

# KORELASI KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM KELUARGA DENGAN MOTIVASI BELAJAR ANAK DI SEKOLAH (STUDI KASUS SMAN 57 JAKARTA BARAT)

Heriyanti<sup>1</sup>, Safiani A Faaroek<sup>2</sup>  
Universitas Esa Unggul  
Jl. Arjuna Utara Kebon Jeruk , Jakarta Barat  
Handphone : 08128273870  
Email : [heriyanti@esaunggul.ac.id](mailto:heriyanti@esaunggul.ac.id)

## ABSTRAK

*Komunikasi merupakan salah satu aspek vital di dalam kehidupan. Dalam keluarga komunikasi menjadi hal penting yang dapat menjadi penentu dalam keberhasilan membangun rumah tangga. Interaksi sosial yang berlangsung dalam keluarga tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi karena ada tujuan dan kebutuhan bersama antara ibu, ayah, dan anak. Keinginan tersebut tidak terlepas dari kegiatan komunikasi orang tua dan anak. Motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Populasi penelitian ini adalah siswa SMAN 57 Jakarta Barat. Dengan menggunakan rumus Yamane, maka jumlah sampel adalah sebanyak 90 responden. Teknik sampling yang dipakai adalah sampling random klaster dan teknik acak sederhana. Metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasi dengan teknik korelasi uji statistic rank spearman (Ys). Hasil yang diperoleh dalam penelitian terdapat korelasi antara komunikasi antarpribadi dengan motivasi belajar anak. Kualitas komunikasi sangat perlu diperhatikan selama komunikasi berlangsung. Komunikasi antar pribadi akan menunjukkan tingkat keefektifannya ketika komunikator dan komunikasi sudah saling terbuka.*

*Kata kunci : komunikasi antar pribadi, keluarga, motivasi belajar*

## 1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu aspek vital di dalam kehidupan. Berkomunikasi merupakan keharusan bagi manusia, karena dengan komunikasi, kebutuhan akan terpenuhi. Komunikasi juga merupakan sarana terjalinnnya hubungan antar seseorang dengan orang lain, dengan adanya komunikasi maka terjadilah hubungan sosial. Manusia adalah makhluk sosial, diantara satunya saling membutuhkan, sehingga terjadi interaksi timbal balik.

Dalam keluarga, komunikasi menjadi hal penting yang dapat menjadi penentu dalam keberhasilan membangun rumah tangga. Menurut *Balson* (1999:218), komunikasi yang efektif apabila orang yang mengungkapkan keprihatinan dan problem tahu bahwa pendengarnya memahami pesan yang sedang disampaikan. Perilaku komunikasi pertama yang dipelajari manusia berasal dari sentuhan orang tuanya (Mulyana 2005:17).

Keluarga merupakan lingkungan dari anak didik. Keluarga adalah pihak yang memiliki peran yang besar dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Ketika sebuah keluarga terbentuk komunitas baru karena hubungan darah pun terbentuk pula. Interaksi sosial yang berlangsung dalam keluarga tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi karena ada tujuan dan kebutuhan bersama antara ibu, ayah, dan anak. Adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai atau kebutuhan yang berbeda menyebabkan mereka saling berinteraksi dan berhubungan. Keinginan tersebut tidak terlepas dari kegiatan komunikasi orang tua dan anak. Komunikasi yang buruk antara ayah, ibu, dan anak sering kali menciptakan konflik yang tidak berkesudahan. Penyebab konflik itu pun beragam. Solusi semua konflik adalah komunikasi yang baik penuh pengertian dan saling menghargai dan menyayangi, serta saling membahagiakan. Konflik di dalam keluarga dapat mendorong keluarga merasa frustrasi, sehingga mempengaruhi hasil belajar anak.

Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan mendesak. (Sardiman, 2008:73)

Dalam kegiatan belajar, maka motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2008:75).

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Devito (1976) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi mengandung 5 ciri sebagai berikut : 1) Keterbukaan atau *openness*, 2) Sikap Positif, 3) kesetaraan, 4)Empati, 5) Sikap mendukung atau *supportiveness*.

Aspek keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama komunikasi antar pribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi. Kedua, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Ketiga, menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran (Bochner & Kelly. dalam Devito, 2011:286). Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah memang milik kita dan kita bertanggungjawab atasnya.

Henry Backrack (dalam Devito, 2011:286) mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain. Berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya.

Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain. Perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Pengertian empati ini akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya. Langkah pertama dalam mencapai empati (Devito 2011) adalah menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan dan mengkritik. Karena reaksi yang seperti ini sering kali menghambat pemahaman. Kedua, makin banyak orang mengenal keinginan, pengalaman, kemampuan ketakutan seseorang makin mampu melihat apa yang dilihat orang itu dan merasakan apa yang dirasakannya. Ketiga, coba merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain dari sudut pandangnya.

Hubungan antarpribadi yang efektif (Devito, 2011) adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap mendukung dapat diperlihatkan dengan bersikap deskriptif, bukan *evaluatif*, *spontan* bukan *strategik* dan *provisional*, bukan sangat yakin.

Suasana yang deskriptif bukan evaluatif membantu terciptanya sikap mendukung. Menurut teori Brougner dalam *A Way with Words* (dalam Devito 2011:286) mengemukakan tiga aturan untuk komunikasi deskriptif (1) jelaskan apa yang terjadi, (2) jelaskan bagaimana perasaan anda, (3) Jelaskan bagaimana hal ini terkait dengan lawan bicara. Spontanitas membantu menciptakan suasana mendukung. Orang yang spontan dalam komunikasinya dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikirannya biasanya bereaksi dengan cara yang sama, terus terang dan terbuka. Bersikap *provisional* artinya *tentatif* dan berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan. Provisionalisme seperti itulah, bukan keyakinan yang tergoyangkan, yang membantu menciptakan suasana mendukung (*supportif*).

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antar pribadi dengan sedikitnya dua cara : 1) menyatakan sikap positif dan 2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antar pribadi. Pertama komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Orang yang merasa positif terhadap diri sendiri mengisyaratkan perasaan ini kepada orang lain, yang selanjutnya juga akan merefleksikan perasaan positif ini. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

Sikap positif dapat dijelaskan lebih jauh dengan istilah dorongan. Dorongan adalah istilah yang berasal dari kosa kata umum, yang dipandang sangat penting dalam analisis *transaksional* dan dalam interaksi antar manusia secara umum. Dorongan positif umumnya berbentuk pujian atau penghargaan dan terdiri atas perilaku yang biasanya kita harapkan, kita nikmati dan kita banggakan.

Dalam suatu hubungan antarpribadi yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapat dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan non verbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah *Carl Rogers*, kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “ Korelasi Komunikasi Antarpribadi dalam Keluarga dengan Motivasi Belajar Anak di Sekolah”, menggunakan metode kuantitatif dengan metode korelasional dengan penganalisaan dilakukan dalam suatu interpretasi data, teknis analisis data yang digunakan adalah analisis statistika non-parametrik dengan rumus uji korelasional Rank Spearman menggunakan program SPSS 17.00.

Metode kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian Kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam.

Metode korelasional mengacu pada studi yang bertujuan untuk mengungkapkan antarvariabel melalui statistik korelasional. Bahwa rancangan penelitian korelasional didasarkan asumsi bahwa realita lebih baik dideskripsikan suatu jaringan timbal balik dan menginteraksikan daripada hubungan kausal, menurut Rakhmat (2005:27), jika

kedua variabel saja yang kita hubungkan korelasinya disebut korelasi sederhana (*simple correlation*), jika lebih dari dua, kita menggunakan korelasi ganda (*multiple correlation*).

Adapun penelitian korelasional digunakan untuk : 1) mengukur hubungan diantara beberapa variabel, 2) meramalkan variabel tak bebas dari pengetahuan kita tentang variabel bebas, dan 3) meratakan jalan untuk membuat rancangan penelitian eksperimental (Rahmat, 2001:311). Penelitian ini mencari hubungan antara karakteristik komunikasi antarpribadi dengan motivasi belajar anak.

### 3.1 Populasi

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling *random kluster*. Alasan menggunakan teknik ini adalah karena objek penelitian yang tidak diketahui dengan pasti jumlahnya. Pertama-tama populasi dibagi region-region berdasarkan letak geografis. Terdapat 5 (lima) wilayah menurut pembagian SMAN yang terdapat di kota Jakarta yaitu, Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara dan Jakarta Selatan. Dipilihlah secara random dari kelima wilayah tersebut dan didapatkan wilayah Jakarta Barat .

Kemudian dari daftar-daftar SMAN yang terdapat di Jakarta Barat, dipilihlah satu SMAN secara acak untuk menentukan sampel yang *representatif* untuk mewakili seluruh unsur dalam populasi. Maka terpilihlah SMAN 57 Jakarta Barat yang terletak di Jl. Raya Kedoya , Jakarta Barat. Setelah peneliti melakukan pra-riset, didapatkan data bahwa SMAN 57 Jakarta Barat memiliki 624 siswa yang tinggal bersama orang tua mereka yang terdiri dari ayah dan ibu untuk kemudian akan dijadikan calon sampel untuk penelitian. Ukuran atau besar sampel ditentukan berdasarkan metode Yamane:

Penggunaan rumus Yamane ini dikarenakan jumlah populasi dalam penelitian ini diatas 624. Rumus Yamane dengan tingkat keasalahan pengamatan (error) sebanyak 10%. Angka tersebut ditetapkan oleh peneliti berdasarkan kondisi waktu, tenaga, dan dana.

Setelah mengetahui ukuran sampel yang diteliti berjumlah **90** anak, maka selanjutnya menentukan siapa yang akan menjadi responden dari seluruh siswa SMAN 57 Jakarta Barat. Peneliti menggunakan teknik sampling acak sederhana untuk menentukan siapa yang menjadi responden. Teknik ini dilakukan sedemikian rupa sehingga setiap unit dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. (Rahmat, 2007:79)

### 3.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel dari penelitian komunikasi antar pribadi dalam keluarga dengan motivasi belajar anak terdiri dua variabel yaitu: variabel x: komunikasi antarpribadi dengan tujuan agar anak menjadi termotivasi belajarnya di sekolah maka dibutuhkan sebuah siklus komunikasi antarpribadi yang efektif antara orang tua dan anak. Dalam konteks komunikasi antarpribadi, Joseph DeVito mengemukakan bahwa ciri komunikasi antarpribadi yang efektif, antara lain: adanya :

#### 1) Keterbukaan (*Openness*)

hal terbuka, perasaan toleransi (KBBI Online). Pada penelitian ini, keterbukaan juga berarti adanya kemauan untuk membuka diri pada hal-hal tertentu, agar anak mampu untuk mengetahui pendapat, gagasan, atau pikirannya sehingga komunikasi mudah dilakukan, serta kemauan untuk menanggapi anak secara jujur dan terus terang terhadap apa yang disampaikan. Sikap keterbukaan memiliki indikator antara lain:

- Saling terbuka dalam interaksi antara anggota keluarga
- Orang tua mendengarkan dan menerima keluhan keluarga anak dengan seksama
- Saling bertanggung jawab atas ucapan dan pemikiran antara anggota keluarga.

#### 2) Sikap positif (*positiveness*)

sikap yang pasti, tegas, tentu, yakin (KBBI Online). bagaimana orang tua dapat berperilaku positif seperti berpikir positif terhadap dirinya sebagai orang tua dapat berperilaku positif seperti berpikir positif terhadap anaknya sendiri. sikap positif dalam penelitian ini antara lain bagaimana orang tua dapat mempercayai anaknya untuk melakukan kegiatannya sendiri tanpa harus selalu diawasi serta selalu berupaya untuk mencontohkan perilaku-perilaku positif pada anak. Indikatornya adalah sebagai berikut:

- Sikap
- Dorongan

#### 3) Kesetaraan (*Equality*)

sikap yang menunjukkan keserupaan, tidak berbeda, tidak berlainan, sepadan, seimbang, sebanding, setara (KBBI Online). Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya , harus ada sesuatu untuk

saling disumbangkan antara kedua belah pihak. (Joseph DeVito 1997:263) bagaimana orang tua dapat menerapkan konsep kesamaan perilaku, kesukaan, sikap, pengalaman antara orang tua dan anak. tentu saja masih dalam batasan yang hanya pantas diterima oleh anak dengan kisaran umur 11-14 tahun. Indikator dari sikap kesetaraan antara lain:

- Memahami dan menyelaraskan perbedaan berpendapat dalam keluarga
- Mengurangi superioritas untuk berpendapat dalam keluarga

4) Empati (*Emphaty*)

keadaan yang membuat diri seseorang dapat merasakan hal yang dirasakan oleh orang lain (KBBI Online), baik secara emosional maupun intelektual. Dalam penelitian ini sikap empati adalah bagaimana orang tua dapat merasakan dan mengerti kondisi fisik anak, serta memahami kondisi psikis anak dalam setiap situasi. Indikator dari sikap empati adalah sebagai berikut:

- Orang tua tidak langsung mengkritik atau menilai anak
- Mengetahui dan memahami pemikiran anak melalui sudut pandangnya

5) Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

sikap membantu, mendorong, menunjang (KBBI Online). Dengan kata lain adanya sikap saling mendukung antar orang tua dan anak dalam tujuan agar pesan keduanya dapat tersampaikan dengan baik. Dalam penelitian ini, maksudnya adalah orang tua selalu menanyakan secara lebih dalam isyarat kecil dari anak serta menunjukkan kesan bahwa orang tua menyanggupi untuk mendengar perkataan anak. Indikatornya adalah sebagai berikut:

- Deskriptif
- Spontanitas
- Provisional

Variable Y : Motivasi Belajar Anak di Sekolah menurut Sadirman (2008:24) motivasi dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Adapun indikator variabel motivasi adalah

- 1) Motivasi Intrinsik: adalah motif-motif yang menjadi efektif atau berfungsinya tidak perlu di rangsang dari luar, karena di dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang
- 2) Motivasi Ekstrinsik: adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsangan dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik apabila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar factor-factor situasi belajar. ( resides in come factors outside the learning situation). Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. terkandung dalam bahan pelajaran

## 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Korelasi Keterbukaan Dengan Motivasi Intrinsik

Tabel 29. Hasil Uji Korelasi Kesetaraan Dengan Motivasi Intrinsik

Variabel		Motivasi Intrinsik
Keterbukaan	R	.324
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	90

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa variabel Keterbukaan dengan motivasi intrinsik didapat nilai koefisien korelasi positif yaitu nilai  $r = .324$  yang artinya variabel Keterbukaan dan motivasi ekstrinsik mempunyai hubungan positif yang kekuatan hubungan korelasi termasuk kategori lemah dan nilai  $p = 0,02$  ( $P < 0,05$ ) yang berarti bahwa Keterbukaan dan motivasi ekstrinsik memiliki korelasi yang signifikan.

### 4.2 Korelasi Sikap Positif Dengan Motivasi Intrinsik

Tabel 30. Hasil Uji Korelasi Sikap Positif Dengan Motivasi Intrinsik

Variabel		Motivasi Intrinsik
Sikap Positif	r	.426
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	90

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa variabel Sikap Positif dengan motivasi intrinsik didapat nilai koefisien korelasi positif yaitu nilai  $r = .426$  yang artinya variabel Sikap Positif dan motivasi ekstrinsik mempunyai hubungan positif yang kekuatan hubungan korelasi termasuk kategori lemah dan nilai  $p=0,00$  ( $P < 0,05$ ) yang berarti bahwa Sikap Positif dan motivasi intrinsik memiliki korelasi yang signifikan.

#### 4.3 Korelasi Kesetaraan Dengan Motivasi Intrinsik

Tabel 31. Hasil Uji Korelasi Kesetaraan Dengan Motivasi Intrinsik

Variabel		Motivasi Intrinsik
Kesetaraan	R	.540
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	90

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa variabel Kesetaraan dengan motivasi intrinsik didapat nilai koefisien korelasi positif yaitu nilai  $r = .540$  yang artinya variabel Kesetaraan dan motivasi ekstrinsik mempunyai hubungan positif yang kekuatan hubungan korelasi termasuk kategori kuat dan nilai  $p=0,00$  ( $P < 0,05$ ) yang berarti bahwa Kesetaraan dan motivasi intrinsik memiliki korelasi yang signifikan.

#### 4.4 Korelasi Empati Dengan Motivasi Intrinsik

Tabel 32. Hasil Uji Korelasi Empaty Dengan Motivasi Intrinsik

Variabel		Motivasi Intrinsik
Empati	R	.484
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	90

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa variabel Empaty dengan motivasi intrinsik didapat nilai koefisien korelasi positif yaitu nilai  $r = .484$  yang artinya variabel Empaty dan motivasi ekstrinsik mempunyai hubungan positif yang kekuatan hubungan korelasi termasuk kategori lemah dan nilai  $p=0,00$  ( $P < 0,05$ ) yang berarti bahwa Empati dan motivasi intrinsik memiliki korelasi yang signifikan.

#### 4.5 Korelasi Sikap Mendukung Dengan Motivasi Intrinsik

Tabel 33. Hasil Uji Korelasi Sikap Mendukung Dengan Motivasi Intrinsik

Variabel		Motivasi Intrinsik
Sikap Mendukung	R	.242
	Sig. (2-tailed)	.022
	N	90

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa variabel Sikap Mendukung dengan motivasi intrinsik didapat nilai koefisien korelasi positif yaitu nilai  $r = .242$  yang artinya variabel Sikap Mendukung dan motivasi ekstrinsik mempunyai hubungan positif yang kekuatan hubungan korelasi termasuk kategori lemah dan nilai  $p=0,22$  ( $P < 0,05$ ) yang berarti bahwa Sikap Mendukung dan motivasi intrinsik memiliki korelasi yang signifikan.

#### 4.6 Korelasi Keterbukaan Dengan Motivasi Ekstrinsik

Tabel 34. Hasil Uji Korelasi Keterbukaan Dengan Motivasi Ekstrinsik

Variabel		Motivasi Ekstrinsik
Keterbukaan	R	.033

Sig. (2-tailed)	.760
N	90

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa variabel Keterbukaan dengan motivasi ekstrinsik didapat nilai koefisien korelasi positif yaitu nilai  $r = .033$  yang artinya variabel Kesetaraan dan motivasi ekstrinsik mempunyai hubungan positif yang kekuatan hubungan korelasi termasuk kategori lemah dan nilai  $p=0,760$  ( $P > 0,05$ ) yang berarti bahwa Kesetaraan dan motivasi ekstrinsik tidak memiliki korelasi yang signifikan.

#### 4.7 Korelasi Sikap Positif Dengan Motivasi Ekstrinsik

Tabel 35. Hasil Uji Korelasi Sikap Positif Dengan Motivasi Ekstrinsik

Variabel		Motivasi Ekstrinsik
Sikap Positif	R	.069
	Sig. (2-tailed)	.518
	N	90

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa variabel Sikap Positif dengan motivasi ekstrinsik didapat nilai koefisien korelasi positif yaitu nilai  $r = .069$  yang artinya variabel Sikap Positif dan motivasi ekstrinsik mempunyai hubungan positif yang kekuatan hubungan korelasi termasuk kategori lemah dan nilai  $p=0,518$  ( $P > 0,05$ ) yang berarti bahwa Sikap Positif dan motivasi ekstrinsik tidak memiliki korelasi yang signifikan.

#### 4.8 Korelasi Kesetaraan Dengan Motivasi Ekstrinsik

Tabel 36. Hasil Uji Korelasi Kesetaraan Dengan Motivasi Ekstrinsik

Variabel		Motivasi Ekstrinsik
Kesetaraan	R	.206
	Sig. (2-tailed)	.051
	N	90

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa variabel Kesetaraan dengan motivasi ekstrinsik didapat nilai koefisien korelasi positif yaitu nilai  $r = .206$  yang artinya variabel Kesetaraan dan motivasi ekstrinsik mempunyai korelasi positif yang kekuatan hubungan korelasi termasuk kategori kuat dan nilai  $p=0,51$  ( $P > 0,05$ ) yang berarti bahwa Kesetaraan dan motivasi ekstrinsik tidak memiliki korelasi yang signifikan.

#### 4.9 Korelasi Empati Dengan Motivasi Ekstrinsik

Tabel 37. Hasil Uji Korelasi Empaty Dengan Motivasi Ekstrinsik

Variabel		Motivasi Ekstrinsik
Empaty	R	.378
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	90

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa variabel Empaty dengan motivasi ekstrinsik didapat nilai koefisien korelasi positif yaitu nilai  $r = .378$  yang artinya variabel Empaty dan motivasi ekstrinsik mempunyai hubungan positif yang kekuatan hubungan korelasi termasuk kategori lemah dan nilai  $p=0,00$  ( $P < 0,05$ ) yang berarti bahwa Empaty dan motivasi ekstrinsik memiliki korelasi yang signifikan

#### 4.10 Korelasi Sikap Mendukung Dengan Motivasi Ekstrinsik

Tabel 38. Hasil Uji Korelasi Sikap Mendukung Dengan Motivasi Ekstrinsik

Variabel		Motivasi Ekstrinsik
Sikap Mendukung	R	.467

Sig. (2-tailed)	.000
N	90

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa variabel Sikap Mendukung dengan motivasi ekstrinsik didapat nilai koefisien korelasi positif yaitu nilai  $r = .467$  yang artinya variabel Sikap Mendukung dan motivasi ekstrinsik mempunyai hubungan positif yang kekuatan hubungan korelasi termasuk kategori lemah dan nilai  $p=0,22$  ( $P < 0,05$ ) yang berarti bahwa Sikap Mendukung dan motivasi ekstrinsik memiliki korelasi yang signifikan.

## 5.KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan data hasil penyebaran angket pada para siswa SMAN 57 Bandung mengenai. Korelasi Komunikasi Antarpribadi dengan Motivasi belajar siswa di sekolah, maka dapat dihasilkan sebagai berikut :

1. Terdapat korelasi yang signifikan antara sikap saling terbuka dalam interaksi dengan anggota keluarga , orang tua mendengarkan dan menerima keluhan anak dengan seksama, anak mau bercerita kondisi di sekolah kepada orang tua sehingga menghindari hal-hal yang tidak diinginkan karena anak mau terbuka antar anggota keluarga yang merupakan aspek-aspek dari subvariabel X1 yaitu keterbukaan dengan motivasi intrinsik anak SMKN 57 Jakarta Barat ketika belajar di Sekolah.
2. Terdapat korelasi yang signifikan antara sikap yang positif dalam keluarga, dan dorongan untuk berpikir positif , bersikap positif dan pentingnya menghargai orang lain dalam keluarga, yang merupakan aspek – aspek di subvariabel X2 yaitu sikap positif dengan motivasi intrinsik SMAKN 57 Jakarta Barat ketika belajar di sekolah.
3. Terdapat korelasi yang signifikan antara bagaimana memahami dan menghargai perbedaan berpendapat didalam keluarga, yang merupakan aspek-aspek dari subvariabel X3 yaitu kesetaraan, dengan motivasi intrinsik anak SMAN 57 Jakarta Barat ketika belajar di sekolah.
4. Terdapat korelasi yang signifikan antara bagaimana sikap orang tua dapat menempatkan dirinya pada posisinya, orang tua dapat mengetahui dan memahami pemikiran anak melalui sudut pandangnya, yang merupakan aspek-aspek subvariabel X4 yaitu empati dengan motivasi intrinsik anak SMAN 57 Jakarta Barat ketika belajar di sekolah.
5. Terdapat korelasi yang signifikan antara sikap mendukung orang tua terhadap pilihan anaknya, kedua orang tua memberikan pujian dan penghargaan positif terhadap pandangan yang saya ungkapkan yang merupakan aspek-aspek subvariabel X4 yaitu sikap mendukung dengan motivasi intrinsik anak SMAN 57 Jakarta Barat ketika belajar di sekolah.
6. Tidak adanya korelasi antara sikap saling terbuka dalam keluarga dengan motivasi ekstrinsik pada anak SMAN 57 Jakarta Barat ketika belajar di sekolah.
7. Tidak adanya korelasi yang signifikan sikap positif antar keluarga dengan motivasi ekstrinsik pada anak SMAN 57 Jakarta Barat ketika belajar di sekolah
8. Tidak adanya korelasi yang signifikan kesetaraan antara keluarag dengan motivasi ekstrinsik pada anak SMAN 57 Jakarta Barat.
9. Terdapat korelasi yang signifikan antara sikap orang tua yang merasakan ketika anak kecewa, orang tua mengetahui dan memahami pemikiran anak melalui sudut pandangnya, yang merupakan aspek-aspek dari subvariabel X4 yaitu empati, dengan motivasi ekstinsik SMAN 57 Jakarta Barat ketika belajar disekilah
10. Terdapat korelasi yang signifikan antara sikap mendukung orang tua terhadap pilihan anaknya, kedua orang tua memberikan pujian dan penghargaan positif terhadap pandangan yang saya ungkapkan yang merupakan aspek-aspek subvariabel X4 yaitu sikap mendukung dengan motivasi ekstrinsik anak SMAN 57 Jakarta Barat ketika belajar di sekolah.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Balson, Maurice 1999. *Becoming Better Parents: Menjadi Orang Tua yang Sukses*. Jakarta : PT Grasindo
- DeVito, Joseph A 2011, *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Juliana.2007. *Pengaruh Motivasi Intrinsik Terhadap Kinerja Perawat Pelaksana Di Instalasi Rawat Inap di Rsu Dokter Pringadi Medan*. Pascasarjana Universitas Sumatra Utara.
- Mulyana, Deddy.2005, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Ramaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalalludin 2007, *Metode Penelitian Komunikasi* , Bandung: Ramaja Rosdakarya.
- Rinaldi, Satrio 2010. *Hubungan Antara Komunikasi Keluarga Dengan Prestasi Belajar Anak di Sekolah*. Manajemen komunikasi universitas padjajaran bandung.
- Sardiman,A.M. 2008, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Sarwono, Sarlito W. 1984, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.